

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 02 No.1 Juni 2021 Hal. 1-64 ISSN : 2655-0903 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, Jendela Jiwa

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Viktor Saimar Lamhot Hasugian, Mesra	Analysis Of The Implementation Of Traditional Karo Ornaments In The Inculturative Catholic Church Of Berastagi	1 - 16
Arif Rahman AS	Rumah Gadang, Perempuan, Dan Kesunyian Dalam Karya Foto Yoppy Pieter	17 - 28
Grand Alvian Naibaho, Sugito	Relationships On Ability To Draw Shapes And Sketches With Students Expressive Drawing	29 - 39
Putri Khairina Masta, Dira Herawati, Benny Kurniadi, Ivan Saputra	Technology Disconnecting People Dalam Karya Toys Photography	40 - 48
Sartika Br Sembiring	Persepsi Warna Emas Pada Perhiasan Pengantin Karo Di Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	49 - 54
Melati Soraya Putri, Sri Sundari, Yulimarni	Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung	55 - 64

ORNAMEN SEBAGAI ELEMEN ESTETIK PADA ISTANO BASA PAGARUYUNG

Melati Soraya Putri, Sri Sundari, Yulimarni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
e-mail : melatisorayaputri1998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung,” bertujuan untuk mendalami sejarah dan bentuk motif ornamen yang ada pada bangunan *istano*. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif yang membahas tentang data sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan, dengan kajian estetik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Faktor pendorong dalam melakukan penelitian ini adalah timbulnya ketertarikan mengenai ornamen yang terdapat pada bangunan *Istano Basa Pagaruyung*. *Istano Basa Pagaruyung* merupakan rumah adat yang telah dijadikan sebagai objek wisata. *Istano Basa Pagaruyung* memiliki tiga lantai, lantai yang pertama disebut dengan “*anjuang*”, lantai kedua disebut dengan “*anjuang paranginan*” dan lantai tiga disebut dengan “*mahligai*”. Nilai estetik yang terdapat pada *Istano Basa Pagaruyung* ini terlihat dari berbagai macam ornamen yang terdapat pada bangunannya. Seperti ornamen yang terdapat pada bagian dinding, dinding pegangan *janjang*, pintu masuk, lisplang, *loteng* dan pinggiran *loteng*, *kasau* atau bawah atap, dan pada bagian kepala tiang. Motif – motif ornamen yang terdapat pada bagian – bagian tertentu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, sesuai dengan nama – nama motifnya.

Kata kunci: *Istano Basa Pagaruyung*, nilai estetis, ornamen.

ABSTRACT

The research which has the title “Ornament as aesthetic element on Istano Basa Pagaruyung” has been intended to further historical and ornament forms on Istano Basa Pagaruyung.. This research conducted in Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, West Sumatera. This research using qualitative method with descriptive data discuss about the data accordance with the facts found in the field, with aesthetic research. Data collection done through by study research, observation, interviews, and documentation. The motivating factor in doing this research is a rising an interest about ornament there in Istano Basa Pagaruyung edifice. Istano Basa Pagaruyung is traditional houses that has been use as a tourist object. These palaces have three floors. The first floor called as an “anjuang”. The second floor is an “Anjuang Paranginan” and the third floor called “Mahligai”. The aesthetic value that finds from the base palace is visible source various ornament in this edifice. Like the ornament in the wall, the grabbing wall in janjang or stairs, entrance, lipslang, attic and lower rafters and kasau or under the roof and on the head pole. The motives of the ornaments present in certain parts have a different purpose and meaning, according to the name of motives.

Keywords: *Istano Basa Pagaruyung*, Aesthetic value, ornaments

PENDAHULUAN

Istano Basa Pagaruyung merupakan salah satu bentuk bangunan warisan rumah adat (*rumah gadang*) yang terletak di Kecamatan Tanjung Emas, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. *Istano Basa* Pagaruyung merupakan *rumah gadang* yang dijadikan istana sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan dan pusat pemerintahan pada masa dahulunya. Menurut sejarahnya bangunan *istano* ini sudah ada sejak tahun 1347 (Tim Yayasan Gunung Bungsu, 2014). Telah terjadi tiga kali kebakaran pada bangunan *Istano Basa* Pagaruyung ini, kebakaran yang pertama terjadi pada tahun 1804 dikarenakan perang padri pada masa itu. Kebakaran yang kedua terjadi pada tahun 1966, dan kemudian dibangun lagi pada tahun 1976. Kebakaran yang ketiga terjadi pada tahun 2007 yang disebabkan oleh petir yang menyambar bangunan puncak *Istano*.

Setelah terjadi kebakaran untuk ketiga kalinya, *Istano Basa* Pagaruyung didirikan kembali dan diresmikan pada Oktober 2013. Bangunan *istano* yang ada saat ini merupakan replika dari bangunan lama yang dibuat mirip dengan bangunan aslinya. *Istano Basa* Pagaruyung mencerminkan keselarasan *Koto Piliang* yang dipimpin oleh Datuk Ketumanggungan karena pada bangunan *istano* ini terdapat *anjuang*.

Istano Basa Pagaruyung terdiri dari 11 gonjong, 72 *tonggak*, dan 3 lantai. Lantai yang pertama disebut sebagai *anjuang*. Karena pada lantai pertama ini terdapat dua buah *anjuang*, *anjuang* yang berada di sebelah kanan disebut sebagai *anjuang rajo babandiang*

sedangkan yang di sebelah kiri disebut *anjuang perak*. *Anjuang* ini adalah ruang kehormatan bagi keluarga kerajaan, dan pada lantai pertama ini terdapat 7 buah kamar untuk putri raja yang sudah menikah. Lantai yang kedua disebut sebagai *anjuang paranginan* yaitu kamar anak perempuan raja yang belum menikah. Dan lantai tiga disebut dengan Mahligai difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat-alat kebesaran Raja, seperti mahkota kerajaan yang dahulunya disimpan dalam sebuah peti khusus bernama aluang bunian.

PEMBAHASAN

A. Ornamen pada *Istano Basa Pagaruyung*

Ornamen hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang mana proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh - pengaruh lingkungan sekitar. Ornamen pada suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah hiasan yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ornamen berperan sebagai media untuk mempercantik atau membuat suatu karya menjadi lebih anggun. Ornamen mempunyai bentuk yang beraneka ragam, pada umumnya motif suatu ornamen di ambil dari bentuk - bentuk alam. Ornamen adalah hiasan atau unsur hias, ornamen menjadikan suatu benda menjadi indah dan lebih menarik dipandang mata.

Motif merupakan pola goresan tangan terdiri dari susunan garis yang saling berhubungan sehingga menghasilkan bentuk yang indah seperti

motif geometris yaitu motif dengan bentuk yang teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur seperti persegi, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Motif non geometris kebanyakan memiliki bentuk dan susunan motif yang tidak teratur. Pola hias yang termasuk ke dalam golongan motif non geometris diantaranya tersusun dari ornamen tumbuhan, candi, maupun binatang dalam susunan yang tidak teratur. Motif flora yaitu motif yang di ambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan. Motif fauna yaitu motif yang di ambil dari bentuk hewan namun motif tersebut tidak menyerupai nama hewan yang di ambil untuk nama motif tersebut, dan bentuk pemandangan alam lainnya.

Motif ornamen Minang terbagi atas dua motif yaitu motif bidang besar dan motif bidang kecil. Motif bidang besar merupakan ukiran yang diletakkan pada suatu bidang pokok yang terdapat pada hampir setiap bidang ukiran pada bangunan *Rumah Gadang*. Sedangkan motif bidang kecil merupakan pemingkai dari motif bidang besar.

1. Bentuk Motif Geometris

Ornamen geometris merupakan ornamen yang tertua yang terus berkembang hingga saat ini. Ornamen geometris memiliki bentuk yang bersumber dari unsur-unsur ilmu ukur berupa bidang-bidang *polygonal* yang beraturan, seperti bidang segitiga, segi enam, segi empat, setengah lingkaran dan juga bidang -bidang *polygonal* tidak beraturan lain sebagainya. Motif ornamen geometris ini dibuat dengan bentuk yang sederhana yang dikenal dengan motif tumpal dan pilin berganda

(Sri Sundari, dkk, 2019).

2. Motif Saik galamai

Motif *Saik Galamai* diambil dari bentuk potongan makanan khas Minangkabau, yang dipotong berbentuk layang – layang sehingga terciptanya bentuk motif *Saik Galamai* ini. Membuat *galamai* haruslah dengan teliti sehingga diperoleh hasil yang baik. Kemudian setelah matang di potong-potong berbentuk jajaran genjang yang merupakan ciri khasnya dan dihidangkan pada piring 4 buah merupakan tanda selamat datang.

3. Bentuk Motif Tumbuh-Tumbuhan

Bentuk motif tumbuh-tumbuhan adalah motif yang mengambil inspirasi dari tumbuh-tumbuhan pada daerah dan wilayah tertentu. Bentuknya berupa akar, daun, buah, biji, tunas, ranting dan batang untuk dimodifikasi menjadi motif ukiran yang mencerminkan ciri khas wilayah tersebut. Tumbuh-tumbuhan banyak memperlihatkan sumber yang menjadi landasan dari alam, tumbuh-tumbuhan, dan flora. Berbagai bentuk penggambaran kemudian diwujudkan sebagai ragam hias daun, bunga-bunga, buah-buahan dan pohon. Penerapan motif ukiran ini dilakukan secara realis, kreasi dan stilisasi sesuai yang diinginkan pengukirnya.

a. Aka Cino Sagagang/ Duo Gagang

Aka dalam bahasa Minangkabau dapat diartikan sebagai akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal atau dayapikir. Sedangkan *Cino* berasal dari kata Cina yaitu sebuah Negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Orang Cina dikenal banyak yang merantau

dan memiliki sifat yang ulet, gigih dalam setiap pekerjaannya. Sementara akar yang berbentuk ganggang serta berkelok-kelok diibaratkan sebagai sifat akal fikiran manusia yang saling berhubungan. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. *Sikambang Manih*

Sikambang manih diumpamakan pada bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat indah dipandang mata. Motif ini pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun dan suka/senang, menerima tamu, juga termasuk motif yang banyak variasinya dan merupakan motif pengisi bidang besar (Harisman, 2001).

c. *Saluak Laka*

Laka adalah alas periuk atau kualu yang terbuat dari jalinan rotan atau lidi enau atau kelapa merupakan suatu jalinan yang saling menguatkan. Motif *sakuak laka* ini mengungkapkan suatu kekerabatan yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan lainnya.

d. *Daun Bodi*

Daun bodi adalah jenis tumbuhan yang di ambil bentuk daunnya dan dikembangkan menjadi sebuah motif ornamen. Motif *Daun Bodi* ini melambangkan akhlak dan budi pekerti yang mulia.

e. *Siriah Gadang*

Siriah merupakan tanaman obat yang

dipakai untuk bermacam obat-obatan. Selain itu di dalam upacara-upacara adat daun *siriah* sangat penting artinya, terutama upacara *batagak penghulu* di Minangkabau, tanpa kehadiran *siriah* upacara tidak akan bisa dilakukan. Di Minangkabau *siriah* dibawa sebagai buah tangan untuk mengantar undangan dalam pesta perkawinan, setiap orang yang diundang diharapkan memakan daun *siriah* yang dibawa sebagai tanda undangan sudah diterima. *Siriah* merupakan lambang mufakat yang digunakan untuk membuka rundingan atau perkataan dengan orang lain, seperti yang diungkapkan Risman Marah: fungsi *siriah* sekarang banyak digantikan dengan rokok dan hanya kalangan ibu yang masih tetap menggunakan *siriah* sebagai suguhan adat. Oleh sebab itu sering dalam undangan disebut “*Ganti siriah nan sakabek, ganti rokok nan sabatang*” (Risman Marah, 1987).

4. Bentuk Motif Fauna (Hewan)

Motif ukiran fauna adalah motif ukiran yang menggunakan bentuk fauna sebagai objek pada motif. Motif ukiran yang bersumber dari fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari fauna tertentu. Penggambaran fauna dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil kreasi dan stilisasi, jarang berupa binatang secara natural, dalam fisualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lainnya. Seperti kucing, bebek, ayam, tupai dan sebagainya.

a. *Tantadu Maisok Bungo*

Motif ukiran *tatandu maisok bungo*

melambangkan hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Sifat seperti ini merupakan cerminan yang tidak baik untuk dijadikan contoh, karena saat tetandu menghisap sari bunga, maka dia akan menghisap madu dan memakan bunganya sampai habis, sampai yang tinggal hanya tulang-tulang daun saja. Motif tatandu merupakan motif yang menggambarkan ulat daun (tatandu) yang berjalan beriringan sehingga kelihatan bentuk yang indah dan apik serta rapi. Motif ini melambangkan kesinabungan dari seluruh masyarakat Minangkabau untuk mencapai sesuatu harus ada yang saling menggandeng tangan dan menumpu pada yang lain (Harisman, 2001).

b. *Itiak pulang patang*

Motif ukiran *itiak pulang patang* menyuguhkan suatu susunan bentuk yang harmonis dan selaras, yang diambilkan dari gerak irama bebek ketika berbaris pulang dari tempat mencari makanannya. Biasanya *itiak* atau bebek dilepaskan dari kandangnya pada pagi hari, setelah itu mereka pergi ke sungai atau ke daerah yang banyak air untuk mencari makanan. Pada sore harinya, setelah perutnya kenyang, *itiak* tersebut pulang beriringan dengan langkah yang gontai, tidak tergesa-gesa (Risman Marah, 1987).

c. *Ruso balari dalam ransang*

Ruso sejenis binatang yang hidup di hutan yang memiliki tanduk yang bercabang di kepalanya. Ransang adalah semak-belukar dan patahan rerantingan kayu. Maksud dari motif

Ruso Balari Dalam Ransang adalah bagaimana susahnya seekor rusa untuk dapat menyelamatkan diri atau keluar dari ransangan yang menghambat. Hal ini di ibaratkan seseorang dalam mencapai tujuan akan menghadapi segala hambatan dan rintangan, dengan kemauan yang kuat dengan tetap menyadari atau memahami kondisi dirinya sendiri (Hasni Siat, 1998).

d. *Bada mudiak*

Bada adalah sejenis ikan kecil atau teri. Bada mudiak adalah ikan teri yang menghadap kehulu sungai. Bada atau ikan teri yang kecil – kecil tersebut bila di perhatikan kehidupannya yang bergerombolan (berkelompok) yang menghadap ke hulu sungai dalam suatu barisan yang teratur dan rapi. Apabila seekor ikan tersebut terkejut dan lari ke hulu/ ke depan, maka yang lainnya akan mengikutinya. Motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu seiya sekata, sehilir semudik dan bersatu/kompak sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat (Hasni Siat, 1998).

5. Motif Kombinasi Nama Benda Alam Lainnya

Motif kombinasi nama benda dan alam lainnya, dalam penciptaannya biasanya dikreasikan atau distilisasi sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-

seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Pola ini berfungsi sebagai arahan dalam membuat suatu perwujudan bentuk artinya sebagai pegangan dalam pembuatan agar tidak menyimpang dari bentuk motif yang dikehendaki, sehingga hasil karya sesuai dengan ide yang diungkapkan.

Jalo taserak

Motif ornamen *jalo taserak* atau jala adalah sejenis perangkat binatang di air yang terbuat dari rajutan benang, biasanya digunakan untuk menangkap ikan. Motif ornamen *jalo taserak* melambangkan adanya garis pemisah antara yang baik dan yang buruk, yang perlu kita ketahui dalam kehidupan. Kebersamaan tanpa memilih dan membedakan orang. Dalam upacara adat di Minangkabau, semua karib kerabat, *ipar bisan*, *anak pisang* dan pemimpin adat dalam *nagari* seperti *penghulu*, *ulama*, *cadiak pandai*, *manti* dan *niniak mamak* serta seisi kampung diundang untuk menghadiri upacara adat, dijerat bagaikan melempar jala. *Jalo taserak* ini melambangkan sistem pemerintahan Datuk Perpatih Nan Sabatang dalam proses mengadili seseorang yang melanggar hukum. (Pemerintah Propinsi Sumatra Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2012).

B. PENERAPAN ORNAMEN PADA ISTANO BASA PAGARUYUNG

1. Penerapan motif pada bagian dinding

Dinding merupakan sisi yang mengelilingi sebuah bangunan atau penyekat sebuah ruangan, pembatas antara sisi luar dengan sisi dalam. Pada bagian dinding *Istano Basa Pagaruyung*

terdapat beberapa motif ornamen. Beberapa dari motif tersebut adalah motif *Saik Galamai*, motif *Aka Cino Sagagang/ Aka Cino Duo Gagang*, dan *Sikambang Manih*. Ornamen pada dinding *istano* ini pada bagian kiri dan kanan, atau pun bagian depan dan belakang bangunan *istano* memiliki motif yang sama, namun pada bagian dinding belakang *istano* tidak memiliki jendela.

2. Penerapan motif pada bagian dinding pegangan *janjang* (tangga)

Janjang (tangga) pada *Istano Basa Pagaruyung* terletak pada bagian depan di tengah-tengah bangunan *istano*, tepatnya sebelum pintu masuk *istano*. Pada bagian kiri dan kanan tangga ini terdapat pegangan untuk menaiki anak tangga (*janjang*). Motif ornamen yang di terapkan pada dinding pegangan *janjang* ini adalah motif *Ruso Balari Dalam Ransang*. Maksud dari motif ornamen *Ruso Balari Dalam Ransang* ini adalah saat menggapai sebuah tujuan akan bertemu dengan rintangan-rintangan, dengan kemauan yang kuat dan selalu mengingat untuk selalu berhati-hati dalam melangkah. Motif ini juga mengandung arti agar saat bepergian ingat akan rumah tempat pulang nanti.

3. Penerapan motif pada bagian pintu dan jendela

Pintu merupakan tempat lalu lintas keluar masuk nya orang-orang ke *Istano Basa Pagaruyung*. Pintu *Istano Basa Pagaruyung* terletak di tengah-tengah bangunan *istano*, bentuk pintu *istano* ini menyerupai persegi panjang yang dihiasi dengan motif *Saluak Laka*, hanya terdapat satu motif pada bagian pintu

ini. Bagian depan dan bagian belakang pintu memiliki motif yang sama. Motif Saluak laka ini menggambarkan suatu kekerabatan yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya.

4. Penerapan motif pada bagian lisplang

Pada bagian pinggiran atap (lisplang) di sekeliling *Istano Basa* Pagaruyung terdapat ukiran ornamen *Siriah Gadang*, tepatnya motif ini berada dibawah atap ijuk yang menghiasi bagian pinggiran sekeliling atap *Istano Basa* Pagaruyung. *Siriah* biasanya digunakan untuk menyambut tamu di dalam adat Minangkabau, yang diartikan sebagai penyambutan atau sebagai ganti ucapan selamat datang kepada tamu-tamu yang datang ke rumah tersebut.

5. Penerapan motif pada bagian loteng dan pinggiran loteng

Keistimewaan dari *Istano Basa* Pagaruyung ini tidak hanya terletak pada bentuk bangunannya yang anggun, tetapi juga pada berbagai motif ornamen yang dipahatkan pada dinding, pintu, tangga, dan yang lainnya, dihiasi dengan motif -motif ornamen yang terdiri dari berbagai motif. Setiap motif yang dipahatkan pada *Istano Basa* Pagaruyung mengandung filosofi yang dalam, membawa pesan-pesan yang disamarkan ke dalam motif-motif yang indah. Pada bagian loteng terdapat beberapa motif, salah satunya adalah motif *Tantadu Maisok Bungo*, *Itiak pulang patang* dan motif *Jalo Taserak*.

6. Penerapan motif pada bagian Kasau atau bawah Atap

Pada atap bagian luar sebelah kedalam dari atap diterapkan motif *Bada Mudiak*. Motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu seiya sekata, sehilir semudik dan bersatu/kompak sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.

7. Penerapan motif pada bagian kepala tiang (tonggak)

Tiang pada sebuah bangunan berfungsi untuk menyokong atau menyangga atap dan lantai bangunan. Menurut sejarahnya tiang pada *istano* ini dulunya adalah kayu yang di ambil dari Gunung Merapi. Jumlah tiang yang terdapat pada *Istano Basa* Pagaruyung ini adalah 72 buah tiang (*tonggak*). Pada bagian kepala tiang *istano* ini dihiasi dengan motif *Daun Bodi*. Motif *Daun Bodi* ini melambangkan akhlak dan budi pekerti yang mulia. *Bodi* adalah salah satu adat yang ada di Minangkabau, seperti kata pepatah *duduak samo randah tagak samo tinggi* (duduk sama rendah berdiri sama tinggi) maksudnya yang ditinggikan yaitu hasil dari musyawarah. (Wawancara : Bapak yundri, 6 desember, 2020).

8. Nilai Estetik Ornamen pada Istano Basa Pagaruyung

Estetik merupakan hal yang mempelajari tentang suatu objek dalam suatu kesatuan dan hubungan bentuk yang ada diantara indrawi manusia, maka dari itu estetika adalah seni yang mengandung nilai keindahan

yang dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam suatu objek.

Estetik cabang ilmu filsafat yang menelaah dan membahas tentang keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetik dikenal memiliki dua pendekatan, langsung meneliti dalam objek atau benda dan menyoroti situasi rasa indah yang sedang dialami subjek sehingga melahirkan pengalaman estetik (Mikke Susanto, 2011).

C. SIMPULAN

Ornamen hadir sebagai elemen estetik atau sebagai elemen penghias suatu bidang atau bangunan agar tampak indah dipandang oleh mata, untuk mengisi kekosongan suatu bidang agar tampak lebih proporsional. Estetik merupakan hal yang mempelajari tentang suatu objek dalam suatu kesatuan dan hubungan bentuk yang ada diantara indrawi manusia, maka dari itu estetika adalah seni yang mengandung nilai keindahan yang dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada pada suatu objek.

Fungsi personal dari ornamen yaitu sebagai lambang untuk tidak melupakan kebudayaan bahwa ornamen adalah cerminan dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Fungsi fisik dari ornamen adalah untuk menghias demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Umumnya Ornamen terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, akar dan buah, ada juga dari bentuk hewani dan pemandangan alam lainnya. Ada banyak motif ornamen dengan komposisi yang saling berbeda

maka masing-masing diberi nama dan fungsi sebagai kode untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya (Sri Sundari, 2000).

Penerapan ornamen pada *Istano Basa* Pagaruyung di ambil dari motif khas daerah Minangkabau disebabkan beberapa faktor selain keindahan dan tentunya ada unsur kebudayaan. Masing-masing motif pada ornamen yang terdapat di *istano* memiliki ciri khas sesuai dengan nama motifnya, dan mengandung banyak arti. Bentuk motif yang terdapat pada *Istano Basa* Pagaruyung ini terdiri dari motif geometris, motif flora, fauna dan benda alam lainnya.

Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan terutama bagi masyarakat pagaruyung harus lebih memperhatikan dan melestarikan ke indahan dari *istano* ini, karena melihat keadaan saat ini kebanyakan dari masyarakat terutama kaum *milenial* yang hanya berperan sebagai penikmat saja tanpa mengetahui makna atau sejarah *istano* itu sendiri. Ditinjau dari segi budaya hendaknya masyarakat lebih tau akan makna-makna yang terkandung di dalam *istano* ini, baik itu dari segi makna sejarah *istano* itu sendiri, maupun sejarah dari motif-motif ornamen yang terdapat pada bangunan *istano*.

Sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan tentang *Istano Basa* Pagaruyung itu sendiri, dan dibuatnya sebuah buku-buku khususnya seputar *istano* dan ornamennya agar masyarakat terutama kaum *milenial* tidak kekurangan sumber yang terpecaja. Dan juga agar para wisatawan yang datang dapat membaca dan

mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada *istano* ini. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat menjadi pedoman bagi peneliti-peneliti berikutnya. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan dokumentasi tertulis mengenai *Istano Basa Pagaruyung*. Dan bagi Akademik penelitian ini diharapkan menjadi bahan dokumentasi serta referensi penelitian mengenai *Istano Basa Pagaruyung*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amir. (2005). *Tanya Jawab : Adat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Aini
- Bahrudin, Ahmad. (2010). *Ornamen Tradisional Rumah Adat Minangkabau Sumatra Barat dalam Perspektif Ikonologi*. Tesis, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Nagari. (2012). *Ragam Hias Dalam Warisan Budaya*. Padang: Museum Nagari.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall Inc: New Jersey.
- Kartika , Sony Darsono. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- _____, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Marah, Risman. (1987). *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Moleong, J Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : Grafiti pers.
- Pustaka Wisata Budaya. (2006). *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*, Proyek Sasana Budaya Jakarta Rektorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol Dan Daya*. Bandung : ITB
- Siat, Hasmi. (1998). *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Sumatra Barat : Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Metedeologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sundari, Sri. (2000). *Seni Ukir Pandai Sikek Sumatra Barat Dalam Masyarakat Yang Berubah*. Tesis, Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- _____, Sri, Dan Yulimarni. (2019). *Perkembangan Corak Dan Gaya Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Bangunan Mesjid Di Kota Padang*. Penelitian, Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Dicti Art Lab.
- Syafwandi. (1993). *Arsitektur Tradisional Sumatra Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan

Direktorat Sejarah Dan Nilai
Tradisional Penelitian Pengkajian
Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Tim Yayasan Gunung Bungsu, (2014).
*Mengenal Tanah Datar : Sebuah
Kabupaten di Sumatra Barat.*
Batusangkar: Yayasan Gunung
Bungsu

Wibisino, Dermawan. (2013). *Panduan
Penyusunan: Skripsi, Tesis &
Disertasi.* Yogyakarta : Andi